

GARAP REBAB
GENDING SUMIRIH LARAS *SLÉNDRO PATHET SANGA*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh :


Marlina Kharisma Annisa

1610604012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Garap *Rebab* Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga*” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 2020.




Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
Anggota/Pembimbing I



Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
Anggota/Pembimbing II



Siswadi, M.Sn.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2020



Marlina Khārisma Annisa

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu saya tercinta, Siti Asmak Relita yang senantiasa mendo'akan dan memberi banyak dukungan dalam setiap langkah yang saya pilih.
2. Kedua kakak saya, Febrian dan Yunanda yang selalu memberi dukungan.
3. Bapak-ibu dosen yang selalu membimbing dan memberi motivasi.
4. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat.
5. Teman-teman angkatan 2016 yang selalu memberi semangat.

MOTTO

Kuncinya

D U I T

[**Do'a** – **Usaha** – **Ikhtiar** – **Tawakal**]

and

*Just **DO IT.***

PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikat nikmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini bisa tersusun dengan baik, dan berjalan sesuai rencana. Skripsi dengan judul “Garap *Rebab* Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga*” dibuat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa dengan minat penyajian S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang telah membimbing dan membantu, sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan, saran, kritik, dan masukan yang membangun.
2. Dr. Raharja, S.Sn., M.M., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan, bantuan, pemikiran serta motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan pengarahan, bantuan, pemikiran serta motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran yang membangun dalam proses menempuh ujian tugas akhir.

5. Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku dosen wali dari semester satu hingga tujuh.
6. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku dosen wali selama semester delapan.
7. Keluarga saya yang selalu memberi banyak dukungan dengan tenaga, pikiran, dan materi.
8. Sukardi, Teguh, Murwanto, Suwito, dan Didik Supriyantara selaku narasumber yang telah banyak memberi masukan dalam proses penggarapan tugas akhir Gending Sumirih.
9. Teman-teman angkatan 2016 Jurusan Karawitan yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus melangkah maju.
10. Seluruh pendukung yang telah membantu proses tugas akhir serta mengerahkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses tugas akhir ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai.

Yogyakarta, 2 Juli 2020

Marlina Kharisma Annisa

DAFTAR ISI

viii

DAFTAR SINGKATAN

<i>Bal</i>	:	Balungan
<i>Ksk</i>	:	<i>Kosokan</i>
<i>Pss</i>	:	Posisi
<i>Rbb</i>	:	<i>Rebaban</i>
NT	:	Frasa dengan arah nada menurun (<i>sléndro pathet nem</i>)
NN	:	Frasa dengan arah nada naik (<i>sléndro pathet nem</i>)
NG	:	Frasa dengan arah nada gantungan (<i>sléndro pathet nem</i>)
ST	:	Frasa dengan arah nada menurun (<i>sléndro pathet sanga</i>)
SN	:	Frasa dengan arah nada naik (<i>sléndro pathet sanga</i>)
SG	:	Frasa dengan arah nada gantungan (<i>sléndro pathet sanga</i>)
MT	:	Frasa dengan arah nada menurun (<i>sléndro pathet manyura</i>)
MN	:	Frasa dengan arah nada naik (<i>sléndro pathet manyura</i>)
MG	:	Frasa dengan arah nada gantungan (<i>sléndro pathet manyura</i>)
P	:	<i>Padhang</i>
U	:	<i>Ulihan</i>

DAFTAR SIMBOL

+	:	<i>Kethuk</i>
⤿	:	<i>Kenong</i>
⤿	:	<i>Kempul</i>
⊙	:	<i>Gong</i>
↗	:	<i>Kosokan maju</i>
↘	:	<i>Kosokan mundur</i>

●—● : Simbol arah lagu.

----- : Simbol jarak antara dua *gatra*.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teori nada gong	47
Tabel 2. Biang <i>pathet</i> dalam laras <i>sléndro</i>	48
Tabel 3. Tafsir <i>pathet</i>	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nada-nada gong dalam lingkaran <i>kempyung</i>	47
--	----

INTISARI

Skripsi ini diberi judul “Garap *Rebab* Gending Sumirih Laras *Sléndro Pathet Sanga*”. Gending Sumirih merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta yang bukan termasuk gending *srambahan* atau masih jarang dimainkan. Gending Sumirih pada Tugas Akhir ini penulis garap menjadi sajian *lirihan*. Alasannya, ketika gending *soran* digarap *lirihan* akan menimbulkan banyak permasalahan dan membutuhkan beberapa tahap dalam proses pencarian garapnya. Penyajian ini mempunyai tujuan untuk menafsir garap *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Metode penggarapan gending tersebut berpijak pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta. Proses penggarapannya berlandaskan pada analisis *ambah-ambahan*, *pathet*, dan *padhang ulihan*. Penulis dalam tugas akhir ini memainkan *ricikan rebab* yang bertugas sebagai *pamurba lagu*.

Hasil kesimpulan diperoleh, bahwa di dalam gending ini diduga terdapat adanya percampuran *pathet*. Dalam penyajiannya, pada bagian *gatra* yang memiliki percampuran *pathet* tersebut, penulis garap dengan menggunakan *pathet* yang sesuai. Adapun manfaatnya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam mendokumentasi dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *rebaban* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

Kata Kunci: Garap, *Rebab*, Sumirih, *lirihan*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gending Sumirih adalah salah satu gending yang terdapat dalam buku “Titi Laras Gending Ageng Jilid I Laras *Sléndro*” yang ditulis oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo, dan Adisoendjojo.¹ Gending Sumirih berlaras *sléndro pathet sanga* dengan *kendhangan candra*, serta memiliki struktur penyajian yang terdiri dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah*, dan *dhawah*.

Gending Sumirih bukan termasuk gending *srambahan*, karena belum banyak diketahui dan jarang dimainkan. Penulis hingga saat ini belum menemukan dokumentasi audio maupun audio visual mengenai Gending Sumirih. Murwanto memberikan keterangan, bahwa belum pernah memainkan Gending Sumirih.² Hal serupa juga diungkapkan oleh Didik yang baru pertama kali menjumpai Gending Sumirih.³ Notasi balungan Gending Sumirih yang terdapat pada buku “Titi Laras Gending Ageng Jilid I Laras *Sléndro*” tidak terdapat keterangan garapnya, bahwa gending tersebut merupakan gending *soran* atau *lirihan*.

Garap *soran*⁴ merupakan salah satu ciri khas dari garap karawitan gaya Yogyakarta, karena garap *soran* atau gending yang digarap dengan sajian *soran* adalah salah satu bentuk dalam pencarian identitas karawitan gaya Yogyakarta.⁵

¹Ki Wedono Larassumbogo, dkk. “Titi Laras Gending Ageng Jilid 1 Laras *Sléndro*”, (Djakarta: Noordhoff Kolff N.V, 1953), 28.

²Wawancara dengan Murwanto, di Bumen, Kotagede, Yogyakarta, pada 29 Februari 2020.

³Wawancara dengan Didik Supriyantara di Pasutan, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 25 Januari 2020.

⁴*Soran* adalah sajian garap instrumental dengan volume yang keras.

⁵Sugimin, “Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta”, (*Keteg.* Vol. 18 No. 2, November 2018), 68.

Gending *soran* memiliki kesan gagah, *greget*, dan bersemangat. Hal tersebut, sesuai dengan sifat keprajuritan yang dimiliki oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi raja pertama dari Kasultanan Yogyakarta, bergelar Hamengku Buwana I.⁶ Seiring berjalannya waktu, gending dengan bentuk *ladrang*, *ketawang*, dan gending-gending *ageng* yang sudah terlebih dahulu disajikan *soran*, kemudian ditambahkan garap vokal karawitan, *gendèran*, *rebaban*, dan garap *ricikan ngajeng* lainnya dengan volume yang lebih lirih, serta disajikan dalam irama *dados*, garap sajian tersebut disebut *lirihan*.⁷

Diamati dari balungan gendingnya, pada notasi balungan Gending Sumirih terdapat notasi balungan gending $\dot{1}56\dot{1} \overline{6\dot{1}653}$ yang mengidentifikasikan, bahwa balungan gending tersebut merupakan salah satu ciri gending gaya Yogyakarta. Menurut Teguh, ciri balungan gending gaya Yogyakarta lebih rapat dan tidak runtut.⁸ Hal tersebut nampak pada banyaknya gending yang menggunakan balungan *tikel* (*nikeli* atau lipat dua, seperti contoh ketika kebanyakan gending *ladrang* hanya menggunakan delapan *sabetan* dalam satu *kenong*, maka balungan *tikel* menggunakan enambelas *sabetan* dalam satu *kenong*).⁹ Hal ini juga dijelaskan oleh Sugimin dalam Jurnal “Mengenal Karawitan Gaya Yogyakarta”:

Kerapatan susunan balungan gending menjadi salah satu ciri khas dari gending-gending karawitan gaya Yogyakarta. Oleh sebab itu, terdapat kecenderungan, bahwa *gatra-gatra* pada sebagian besar gending karawitan gaya Yogyakarta akan diisi penuh dengan nada-nada, kecuali pada gending-gending yang sengaja disusun dengan balungan nibani seperti pada bagian *mérong*.¹⁰

⁶*Ibid.*, 68.

⁷Wawancara dengan Didik Supriyantara di Pasutan, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 25 Januari 2020.

⁸Wawancara dengan Teguh di Jurusan Karawitan, pada 9 September 2019.

⁹Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, (Surakarta: Ford Foundation bekerja sama dengan MSPI, 2002), 154.

¹⁰*Ibid.*, 84.

Alasan pemilihan Gending Sumirih, karena banyaknya perbendaharaan gending gaya Yogyakarta, namun kurang populer di lingkungannya sendiri. Sajian gending gaya Yogyakarta yang ciri khasnya digarap *soran*, kemudian penulis garap menjadi *lirihan*, sehingga menimbulkan banyak permasalahan dan memerlukan beberapa tahap untuk menentukan garapnya. Selain itu, terdapat pula permasalahan yang ada dalam Gending Sumirih, yaitu diduga adanya percampuran *pathet*. Kenyataan tersebut terdapat pada balungan gending 6123 ..35 *gatra* pertama dan kedua *céngkok* kedua *dados* bagian *kenong* ketiga, kemudian pada bagian .5.3 .5.3 *gatra* kedua dan ketiga pada *céngkok* pertama *dhawah* bagian *kenong* kedua, serta .5.3 .5.3 *gatra* pertama dan kedua pada *céngkok* kedua *dhawah* bagian *kenong* ketiga. Dalam penyajiannya, pada bagian *gatra* yang terdapat percampuran *pathet* tersebut, penulis garap dengan menggunakan *pathet* yang sesuai.

Penyajian Gending Sumirih ini disajikan ke dalam sajian *lirihan* dan penulis memainkan *ricikan rebab*. Pemilihan *ricikan rebab* pada Tugas Akhir ini disebabkan, peran *ricikan rebab* dalam sebuah penyajian karawitan, yaitu sebagai *pamurba lagu* (pemimpin lagu). Tugasnya menentukan *ambah-ambahan* lagu balungan gending pada sajian *lirihan*. Penulis berupaya menggarap suatu gending yang belum terdokumentasi, sehingga diharapkan dapat menambah salah satu perbendaharaan garap *rebab* pada gending gaya Yogyakarta.

Berpijak pada penjelasan tersebut, permasalahan garap pada Gending Sumirih perlu dikaji lebih lanjut. Penulis berupaya mendapatkan keterangan yang terkait dengan gending tersebut dengan menggunakan referensi dalam bentuk

tulisan yang dikuatkan oleh pernyataan beberapa narasumber. Permasalahan pada Gending Sumirih ini dianalisis oleh penulis dengan menggunakan pengetahuan garap karawitan gaya Yogyakarta dan Surakarta.

B. Rumusan Penyajian

Penulis memperhatikan beberapa permasalahan garap Gending Sumirih seperti yang sudah disampaikan pada bagian latar belakang. Permasalahan tersebut disimpulkan dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang dijawab pada bagian analisis. Adapun pertanyaannya, yaitu bagaimana tafsir *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga* digarap dengan berlandaskan pada analisis *ambah-ambahan*, analisis *pathet*, dan analisis *padhang ulihan*?

C. Tujuan dan Manfaat Penggarapan

Mengacu pada bagian rumusan permasalahan, maka penyajian karawitan ini mempunyai tujuan untuk menafsir garap *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*. Adapun manfaatnya, yaitu sebagai wujud apresiasi dalam mendokumentasikan dan mengembangkan gending-gending tradisional, sehingga menambah perbendaharaan *rebaban* pada gending *lirihan* gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan atau rujukan pada penulisan sangat dibutuhkan, khususnya garap gending pada karawitan dalam bentuk sumber tertulis maupun sumber lisan yang berguna untuk membantu proses penggarapan dan analisis. Adapun sumber tertulis yang dipergunakan sebagai pijakan adalah sebagai berikut.

Gending Sumirih terdapat dalam buku “Titi Laras Gending Ageng Jilid I Laras *Sléndro*” yang ditulis oleh Ki Wedono Larassumbogo, R. Murtedjo dan Adisoendjojo (1953). Penulis mendapatkan Gending Sumirih dari buku ini pada nomor 35, halaman 28.

“Wiled Berdangga Laras *Sléndro*” yang diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta 2015. Penulis memukan notasi balungan Gending Sumirih *kethuk 2 kerep dhawah 4 laras sléndro pathet sanga*. Perbedaannya terdapat pada penulisan *ambah-ambahan dhuwur* (tinggi) dan *cendhèk* (rendah) balungan gending, penggunaan tanda harga, serta penulisan simbol yang tertulis lebih lengkap. Tetapi buku ini dianggap kurang valid, karena banyak kesalahan dalam penulisan notasi balungan gendingnya.

Djumadi dalam diktatnya berjudul “Titi Laras Rebaban Jilid I, II, III” (1982) memberikan keterangan tentang teknik memainkan *ricikan rebab*, tata jari, macam-macam teknik *kosokan*, dan lain-lain. Diktat tersebut, juga memuat *céngkok* dan *wiled rebaban* yang digunakan penulis sebagai referensi pada proses penggarapan Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*. Banyak gending *ageng* yang telah ditafsir pada diktat tersebut, namun tidak ditemukan Gending Sumirih, karena yang dituliskan pada diktat tersebut adalah gending-gending gaya Surakarta. Hal tersebut, menjadi salah satu bukti penguat, bahwa Gending Sumirih adalah gending asli gaya Yogyakarta.

Martopangrawit dalam diktatnya berjudul “Pengetahuan Karawitan I” (1975) menjelaskan, bahwa irama dalam sajian karawitan mempunyai pengertian sebagai sebuah proses pelebaran atau penyempitan *gatra*, selain itu juga

menjelaskan tentang *pathet* dan fungsinya pada suatu gending. Diktat tersebut juga memuat tentang konsep *padhang* dan *ulihan* yang menjadi salah satu komponen penting dalam proses penggarapan sebuah gending. Ketiga unsur tersebut menjadi pijakan penting bagi penulis dalam upaya untuk menggarap dan menganalisis Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Rahayu Supanggah dalam bukunya *Bothèkan Karawitan II: Garap* (2009) memberikan keterangan, bahwa garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari seorang atau sekelompok pengrawit dalam menyajikan sebuah gending, atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan. Metode dan formula garap pada buku ini digunakan sebagai pijakan dalam menggarap Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*. *Ricikan rebab* menjadi salah satu bentuk sarana garap yang digunakan untuk merealisasikan gagasan musikal pada Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Skripsi Tugas Akhir Bagas Riki Aji Hermawan berjudul “Garap Rebab Gending Madu Sasangka *Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Sléndro Pathet Sanga*” (2018) merupakan gending yang memiliki bentuk setara dengan *kethuk 2 dhawah kethuk 4* dalam penyebutan pada karawitan gaya Surakarta. Gending Madu Sasangka bukan termasuk gending *srambahan*, namun ada pernyataan, bahwa gending tersebut pernah dimainkan. Tidak menutup kemungkinan, pada pembuatan gendingnya dibuat dengan mengikuti arah lagu dan rasa penciptanya, kemudian tanpa disengaja balungan gendingnya menjadi mirip,

bahkan sama dengan gending-gending lain.¹¹ Alasan dijadikanya skripsi ini sebagai tinjauan sumber, karena penulis menemukan kesamaan pada notasinya, yaitu . . 5 .

55.6 1656 5312̂ . . 23 5621 empat *gatra* pada *kenong* ketiga dan dua *gatra* pada *kenong* keempat bagian *ngelik* Gending Madu Sasangka, dengan empat *gatra* pada *kenong* ketiga dan dua *gatra* pada *kenong* keempat bagian *dados* Gending Sumirih.

Sri Hastanto dalam bukunya berjudul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (2009), menjelaskan tentang analisis serta konsep *pathet* pada laras *sléndro* yang digunakan sebagai acuan awal dalam menganalisis *pathet* pada Gending Sumirih. *Pathet* sebenarnya berkaitan dengan rasa musikal, yaitu *sèlèh*. Rasa *sèlèh* adalah rasa berhenti pada sebuah kalimat lagu. Konsep *pathet* dijadikan sebagai salah satu pijakan penulis dalam menganalisis dan menentukan garap *ricikan rebab*. Penerapan *pathet* dimaksudkan agar saat penggarapan atau analisis gending memiliki pijakan yang pasti dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan tata aturan yang berlaku.

Selain sumber tertulis, penulis juga mendapatkan informasi dalam bentuk keterangan secara lisan. Informasi tersebut didapatkan melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber. Adapun narasumber yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Didik Supriyantara (Mas Lurah Budya Pangrawit) adalah staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB), juga sebagai abdi dalem

¹¹Wawancara dengan Didik Supriyantara di Pasutan, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 25 Januari 2020.

Pura Pakualaman Yogyakarta yang banyak memberikan masukan dalam menafsir *ambah-ambahan* pada Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Murwanto (Kanjeng Mas Tumenggung Lebdadipura) adalah pensiunan pegawai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia Yogyakarta (RRI Yogyakarta), seniman karawitan Yogyakarta yang bekerja sebagai staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB), juga sebagai abdi dalem Pura Pakualaman dengan *kalenggahan* Bupati Anom. Peran Murwanto banyak memberikan masukan dalam pencarian garap *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Sukardi (Kanjeng Mas Tumenggung Tandyadipura) adalah pensiunan pegawai Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia Yogyakarta (RRI Yogyakarta), seniman karawitan Yogyakarta yang bekerja sebagai staf pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSB), juga sebagai abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta. Sukardi banyak memberikan masukan dalam pencarian garap *sindhènan*, *gerongan*, dan *rebaban* pada Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Suwito (Kanjeng Raden Tumenggung Radyo Adi Nagoro) adalah staf pengajar Institut Seni Indonesia Surakarta, juga sebagai abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Suwito banyak memberikan masukan dalam pencarian garap *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Teguh (Kanjeng Raden Tumenggung Widodonagoro) adalah staf pengajar Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga sebagai abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Teguh banyak memberi saran dan masukan kepada

penulis mengenai garap *rebab* dan *gendèr* pada Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*.

Berpijak pada tinjauan sumber yang telah dibahas di atas, hingga saat ini belum ada karya tulis yang membahas tentang Gending Sumirih. Atas dasar keterangan tersebut pula, dapat dinyatakan bahwa materi yang diteliti oleh penulis merupakan karya yang orisinal.

E. Proses Penggarapan

Tahapan pada proses penggarapan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan mampu menjelaskan secara sistematis dalam bentuk tulisan. Adapun tahap proses penggarapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penulisan Balungan Gending

Materi gending diperoleh dari buku “Titi Laras Gending Ageng Jilid I Laras *Sléndro*”. Adapun gending yang dianalisis yaitu Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*. Upaya untuk mendapatkan notasi balungan gendingnya diperoleh dari perpustakaan Jurusan Karawitan, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta melakukan wawancara dengan narasumber. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan notasi yang paling umum dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, mengingat banyaknya versi notasi Gending Sumirih yang beredar. Adanya kasus perbedaan yang diakibatkan dari keberagaman sumber, kesalahan pada proses penulisan dan pertimbangan garap yang mengharuskan untuk mengubah dari notasi aslinya.

2. Analisis *Ambah-ambahan*

Analisis *ambah-ambahan* balungan gending sangat dibutuhkan untuk mengetahui kepastian garap pada suatu gending. Kepastian garap diperoleh dari beberapa versi yang terdapat pada sumber tertulis, kemudian dianalisis *ambah-ambahan* garapnya dengan cara mengamati notasi balungan gending. Penulis dalam hal ini menafsir dan menganalisis *ambah-ambahan* balungan gending dengan cara memberikan tanda titik di bawah atau di atas notasi agar mudah untuk dibaca dan dilagukan, kemudian penulis mendiskusikannya dengan narasumber untuk memperoleh kepastian garapnya.

3. Analisis *Pathet*

Proses setelah menganalisis *ambah-ambahan*, yaitu analisis *pathetnya*. Analisis *pathet* ini dilakukan untuk menentukan garap pada setiap *ricikan*. Analisis *pathet* pada Gending Sumirih dilakukan untuk menentukan garap sesuai dengan *pathet* aslinya (*sléndro pathet sanga*) atau diperlukan pengolahan garap di luar *pathetnya* pada setiap *gatra*. Dalam analisis *pathetnya*, penulis menggunakan pijakan buku Sri Hastanto (2009) *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, yaitu tabel *biang pathet*. Penulis menafsirkan setiap *gatra* pada notasi balungan gending sesuai dengan penjelasan yang tertulis dalam buku tersebut, kemudian penulis mengaitkan hasil tafsiran tersebut dengan tabel *biang pathet* yang sudah ada.

4. Analisis *Padhang Ulihan*

Martopangrawit dalam diktatnya mengatakan bahwa, *padhang* adalah sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya. Sedangkan yang

menjelaskan tujuan akhir adalah *Ulihan*.¹² Proses analisis *padhang ulihan* ini sangat penting dilakukan, karena dalam menggarap gending penulis harus mengetahui letak rasa *sèlèh balungan*.

5. Tafsir Garap

Tahapan selanjutnya, yaitu menafsirkan garapnya. Penulis melakukan pada garap *rebab*, garap *gendèr*, dan garap vokal. Penulis memfokuskan pada garap *rebab*. Hal ini dilakukan karena komponen lainnya seperti garap *gendèr* dan garap vokal pada umumnya selalu terkait dengan garap *rebab*.

6. Aplikasi Garap

Proses setelah menganalisis tafsir garap adalah aplikasi garap, yang dilakukan untuk memperoleh harmonisasi garap antar *ricikan*. Proses aplikasi penggarapan melibatkan pendukung untuk melengkapi *ricikan* yang digunakan. Tahap aplikasi dilakukan kelompok kecil dan dilakukan selama beberapa kali dengan tujuan untuk mencari hasil yang terbaik.

7. Menghafal

Langkah berikutnya adalah proses menghafal yang harus dilakukan oleh penulis untuk menghadapi Ujian Tugas Akhir. Menghafal dan mendalami materi berdampak positif pada proses penulisannya. Tahap pertama, dilakukan dengan cara menghafal notasi balungan gending dan alur lagu terlebih dahulu, kemudian pada tahap selanjutnya, yaitu menghafal garap gending, *céngkok* pada *ricikan rebab* dan permasalahan yang terkait dengan estetikanya. Cara tersebut dilakukan, agar penulis

¹²Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975), 44.

benar-benar memahami materi yang disajikan, sehingga dapat memberikan penjelasan kepada pendukung.

8. Latihan

Latihan adalah proses yang dilakukan bersama dengan melibatkan semua pemain pendukung penyajian. Penguasaan dan pendalaman materi gending disesuaikan dengan peranan dan tanggungjawab masing-masing *ricikan*. Tahap ini tidak hanya melibatkan pemain pendukung saja, melainkan juga menghadirkan narasumber dan pembimbing dengan tujuan untuk memberikan pengarahan dan masukan serta evaluasi dari hasil pengolahan garap pada gending yang disajikan dalam ujian. Hal ini, diharapkan agar penulisannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta.

9. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang penting pada proses persiapan ujian tahap akhir. Evaluasi sangat berguna, terutama untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan dan bertukar pendapat untuk mendapatkan hasil terbaik. Proses ini dilakukan sesudah latihan.

10. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan yang dilakukan dengan cara membawakan gending sebagai materi uji. Penulis melibatkan pemain pendukung dan juga menggunakan sarana prasarana berupa tempat ujian, beberapa *ricikan gamelan*¹³,

¹³*Rebab, gendèr, kendhang, slenthem, dan gong*. Ricikan yang digunakan sangat minimalis, karena tugas akhir ini dilakukan saat adanya wabah Covid-19, sehingga dalam penyajiannya menerapkan protokol yang sesuai dengan aturan pemerintah.

dan lain sebagainya. Penyajian ini merupakan hasil dari serangkaian proses yang telah ditempuh dan selanjutnya diujikan di depan dewan penguji Tugas Akhir.

F. Tahap Penulisan

Penulis berupaya mendeskripsikan seluruh informasi yang telah dikumpulkan dan diolah dengan menyertakan analisisnya. Penulisan ini dilakukan sesuai dengan tata cara yang berlaku, disusun secara sistematis agar menjadi runtut dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Adapun tata urutan dan isinya dibagi dalam 4 bab sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penggarapan, rumusan penyajian, tujuan dan manfaat penggarapan, tinjauan sumber, proses penggarapan, dan tahap penulisan.
- BAB II Tinjauan umum Gending Sumirih, berisi tentang pengertian gending, bentuk gending, struktur penyajian Gending Sumirih, peran dan fungsi *rebab*, serta macam-macam teknik *kosokan rebab*.
- BAB III Analisis dan tafsir garap *rebab* Gending Sumirih laras *sléndro pathet sanga*, berisi tentang analisis *ambah-ambahan* balungan Gending Sumirih, analisis *pathet*, analisis *padhang ulihan*, analisis pemilihan *céngkok rebaban*, dan notasi tafsir *rebaban*.
- BAB IV Berupa penutup dan memuat tentang kesimpulan dalam melakukan proses penelitian dan penggarapan gendingnya.